

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan yang penting bagi setiap bangsa.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa membawa manusia dari keterbelakangan menuju kemajuan dengan memiliki berbagai ilmu pengetahuan.

Undang-undang No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (UU SISDIKNAS)

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberhasilan peserta didik untuk memperoleh pendidikan dituntun oleh banyak faktor. Keberhasilan tersebut tidak hanya ditentukan oleh faktor pengajarnya tetapi tidak terlepas dari faktor yang berasal dari peserta didik, misalnya kreativitas belajar, kemandirian belajar, aktivitas belajar, kemampuan, dan lain-lain.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk membentuk manusia berkualitas dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang pencapaiannya dilakukan dengan terencana, terarah, dan sistematis. Upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah, tidak terlepas dari masalah prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Untuk mencapai prestasi belajar yang baik dan maksimal yang diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dari peserta didik baik itu berupa kemandirian dalam belajar dan kreativitas dalam belajar.

Pendidikan dasar (SD dan SLTP) bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Sekolah pada umumnya telah menerapkan KTSP Pendidikan Berkepribadian, setiap siswa dituntut untuk mandiri, kreatif, bertanggung jawab, inovatif. Pendidikan dasar di SLTP memberi bekal kemampuan dasar sebagai upaya perluasan serta peningkatan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh di SD yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya.

Permasalahan pendidikan di Indonesia begitu kompleks padahal pendidikan begitu penting dalam menyiapkan manusia untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan sebagai bangsa yang bermartabat. Tantangan yang begitu berat dihadapi pada semua bidang. Terlihat dari berbagai jenis laporan-laporan dalam pendidikan seperti prestasi belajar atau hasil belajar peserta didik yang relatif masih rendah.

Lingkup pendidikan formal tidak terlepas dari prestasi belajar siswa. Keberhasilan kegiatan dalam pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar siswa sebagai peserta didik. Jika prestasi belajar siswa tinggi, maka kegiatan belajar dan pembelajaran dikatakan berhasil. Sebaliknya, bila prestasi belajar siswa rendah, maka kegiatan belajar dan pembelajaran dikatakan belum berhasil atau belum tercapai. Kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Kegiatan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Jika interaksi antara guru dan anak didik berjalan dengan baik, maka prestasi belajar siswa akan baik. Namun, kegiatan belajar dan pembelajaran tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor terutama faktor dari dalam diri peserta didik seperti sikap kemandirian dalam belajar serta kreativitas yang dimiliki, sehingga tidak selalu berlangsung baik. Oleh karena itu, prestasi belajar setiap peserta didik tidak selalu baik dan sama.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan pada siswa kelas IX SMP Negeri 4 Gedongtataan tahun pelajaran 2011/2012, diketahui bahwa prestasi

belajar siswa dalam pelajaran IPS siswa belum sepenuhnya memuaskan, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perolehan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX di SMP Negeri 4 Gedongtataan Mata Pelajaran IPS Tahun Pelajaran 2011/2012.

| No. | Kelas | Nilai | | Jumlah Siswa | Keterangan |
|--------|-------|-----------|-------|--------------|---|
| | | 0,0 – 6,4 | > 6,5 | | |
| 1. | IX A | 17 | 19 | 36 | Kriteria ketuntasan minimum (KKM) Yang ditetapkan sekolah adalah 65 |
| 2. | IX B | 20 | 14 | 34 | |
| 3. | IX C | 19 | 16 | 35 | |
| 4. | IX D | 20 | 15 | 35 | |
| Jumlah | Siswa | 76 | 64 | 140 | |
| | % | 54,29 | 45,71 | 100 | |

Sumber : Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas IX SMP N 4 Gedongtataan

Bila ketuntasan hasil belajar di SMP Negeri 4 Gedongtataan adalah 45,71%, maka pada tabel 1 di atas terlihat bahwa persentase siswa yang menguasai bahan pelajaran yaitu terdiri dari 64 orang atau sebanyak 45,71%, sedangkan siswa yang memiliki nilai kurang dari 6,5 yaitu terdiri dari 76 orang atau sebanyak 54,29%. Hal ini berarti menunjukkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII tergolong rendah.

Menurut Djamarah dan Zain (2006:107), apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang 65% dikuasai siswa, persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah dan sebaliknya.

Data di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas IX tergolong rendah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi IPS Terpadu diketahui IPS Terpadu merupakan salah satu mata pelajaran

yang masih dianggap sulit oleh siswa sehingga sebagian besar siswa kurang antusias untuk belajar IPS Terpadu, siswa cenderung segan dan kurang serius dalam mengikuti pembelajaran. Siswa masih cenderung menerima apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga siswa tidak pernah berfikir secara mandiri untuk menemukan masalah dan menyelesaikannya. Dari seluruh jumlah siswa kurang dari 50% siswa dapat mandiri dalam mengikuti pembelajaran.

Usaha pendidikan yang diharapkan adalah kualitas generasi muda yang cerdas, kreatif, dan mandiri dapat terwujud. Kenyataannya siswa sekarang ini kurang kreatif dan mandiri dalam belajar. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan yang senantiasa bergantung pada pendidik. Akibatnya, siswa kurang bersemangat untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi. Siswa kurang memiliki tingkah laku yang kritis bahkan cara berfikir untuk mengeluarkan ide-ide yang sifatnya inovatif pun terkesan lambat.

Pembelajaran yang terjadi di kelas, guru dituntut untuk menciptakan kondisi belajar yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa sehingga siswa memiliki keterampilan, keberanian, serta mempunyai kemampuan IPS Terpadu. Namun, guru dalam mengajar IPS Terpadu selama ini di sekolah, guru memegang peranan utama dalam penyampaian materi di kelas. Guru cenderung mendominasi proses pembelajaran yang terjadi. Guru masih menggunakan metode konvensional: ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Siswa hanya menerima, mendengar dan mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru. Namun, siswa merasa kesulitan jika guru memberikan soal yang berbeda dengan contoh yang telah diajarkan guru sebelumnya. Selain itu bila guru mengulas

kembali materi yang disampaikan siswa cenderung memilih diam. Dengan demikian tidak ada timbal balik antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang terjadi.

Pembelajaran yang terjadi di kelas seharusnya mengarahkan siswa untuk bersikap mandiri. Kemandirian belajar adalah hasil suatu proses dan pengalaman belajar yang dialami siswa sendiri, sehingga guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Siswa yang kemudian dapat menyelesaikan permasalahan belajar dengan sendirinya. Hal tersebut disebabkan karena sasaran utama dalam proses pembelajaran adalah individu sebagai subyek belajar.

Kegiatan belajar siswa dituntut untuk memiliki sikap mandiri. Artinya, siswa perlu memiliki kesadaran, kemauan dan motivasi dari dalam diri siswa untuk melakukan usaha belajar. Belajar merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan diri siswa dan bukan semata-mata tekanan guru maupun pihak lain. Sikap mandiri dalam diri siswa akan berhasil dicapai sebagaimana yang diharapkan.

Kemandirian merupakan salah satu unsur yang penting dimiliki siswa dalam belajar mengajar, dan jelas akan memperbaiki mutunya karena menyangkut inisiatif siswa.

Kemandirian belajar yang dimiliki siswa diharapkan dapat memanfaatkan waktu di sekolah maupun di rumah, buku-buku pegangan yang ditetapkan oleh guru, perpustakaan sekolah dan lain sebagainya. Kemandirian ini menekankan pada aktivitas, siswa dalam belajar yang penuh tanggung jawab atas keberhasilannya dalam belajar. Dengan demikian, kemandirian belajar mengembangkan kognitif yang tinggi. Hal ini disebabkan karena terbiasa menghadapi tugas dan sumber

belajar yang ada, serta mengadakan diskusi dengan teman bila menghadapi kesulitan.

Siswa yang diajar adalah siswa-siswa yang masih perlu mendapat bimbingan, baik perkembangan jiwa maupun perkembangan ilmu pengetahuan. Bimbingan merupakan upaya agar siswa memiliki kemandirian dalam belajar dan bertanggung jawab atas pekerjaannya sendiri. Kemandirian yang didorong kepercayaan diri dan kemampuan yang sungguh-sungguh, merupakan kemandirian dalam proses pembelajaran yang mampu memaksimalkan prestasi belajar.

Kita dilahirkan dengan potensi kreatif. Salah satu ciri yang membedakan manusia dengan ciptaan Tuhan yang maha esa adalah kreativitas kita atau kemampuan mencipta. Tentunya hal ini merupakan sifat hakiki kita sebagai manusia dan merupakan bagian dari siapa kita.

Manusia yang menjadi lebih kreatif akan menjadi lebih terbuka pikirannya terhadap gagasannya sendiri maupun gagasan orang lain. Manusia berkreasi adalah karena adanya kebutuhan dasar, seperti: keamanan, cinta, dan penghargaan. Mereka juga termotivasi untuk berkreasi oleh lingkungannya dan manfaat dari berkreasi seperti hidup yang lebih menyenangkan, kepercayaan diri yang lebih besar, kegembiraan hidup, dan kemungkinan untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka.

Meningkatkan kreativitas lebih mudah dengan mengubah kondisi lingkungan dari pada mencoba membuat orang berpikir secara lebih kreatif. Dengan demikian,

sesuatu pekerjaan yang dilakukan dari hasil kreativitas bukan timbul secara tiba-tiba dalam pikiran seseorang laksana bola lampu yang dinyalakan ditengah-tengah kegelapan, melainkan diperoleh dari hasil pemikiran mendalam dan kerja keras.

Cara belajar secara kreatif adalah dengan menghubungkan isi pengajaran dengan konteks kehidupan nyata. Pengajar atau guru yang mampu memberikan pelajaran sesuai dengan konteks nyata kehidupan berarti telah membagikan pengalamannya kepada para siswa. Hal ini akan menjadi pemicu bagi para siswa untuk memberikan respon, berdiskusi, dan berfikir dalam tingkat tinggi. selain itu, pengajar atau guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka akan menggerakkan para siswa untuk berfikir kreatif.

Pengembangan kreativitas di sekolah dalam proses belajar dan pembelajaran benar-benar dapat memiliki relevansi yang tinggi dan menghasilkan para lulusan yang memiliki kreativitas tinggi. Sekolah seyogyanya dapat menyediakan kurikulum yang memungkinkan para siswa dapat berfikir kritis dan kreatif, serta memiliki keterampilan pemecahan masalah, sehingga ada gilirannya mereka dapat merespons secara positif setiap kesempatan dan tantangan yang ada serta mampu mengelola risiko untuk kepentingan kehidupan pada masa sekarang maupun mendatang. Dalam proses pembelajaran, faktor penentu keberhasilan belajar adalah individu tersebut sebagai pelaku dalam kegiatan belajar. Tanpa kesadaran, kemauan dan keterlibatan siswa, maka proses belajar tidak akan berhasil.

Menurut Muhibbin Syah (2008:117) mengatakan bahwa:

“Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang

berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlakukan. Karena proses penyusutan dan pengurangan ini, muncul suatu pola tingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.”

Individu yang kurang mempunyai keinginan untuk mengembangkan potensi kreatif yang ada dalam dirinya. Hal ini tampak terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Siswa kurang efektif dan responsif terhadap materi yang disampaikan. Kondisi semacam ini menjadikan siswa lebih banyak tergantung pada pendidik. Tetapi dalam kenyataannya, individu yang demikian justru bisa mencapai prestasi belajar yang cukup baik, bahkan ada beberapa individu yang terbilang tinggi prestasi belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwasanya semakin tinggi kemandirian belajar dan kreativitas belajar tentu prestasi belajar yang dicapai juga tinggi, begitu pula sebaliknya. Padahal kecenderungan kemandirian merupakan salah satu unsur masukan yang pokok dalam proses kreativitas dan memberikan sikap bertahan dan maju terus dalam mewujudkan ide atau gagasan-gagasan yang kreatif.

Kemandirian serta kreativitas belajar merupakan suatu hal yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya keaktifan anak belajar tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Kreativitas akan menimbulkan sikap kritis, yang mana sikap kritis ini hanya akan dimiliki oleh individu yang mempunyai kecerdasan tinggi dan kemandirian dalam belajar yang pada akhirnya akan mendorong untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR MELALUI KREATIVITAS BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS TERPADU SISWA KELAS IX SMP NEGERI 4 GEDONGTATAAN TAHUN PELAJARAN 2011/2012”** .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Pendidikan berkarakter yang diterapkan sekolah belum berjalan secara maksimal.
2. Rendahnya prestasi belajar peserta didik.
3. Kurangnya kemandirian siswa dalam belajar.
4. Siswa masih belum berani mengembangkan kreativitasnya dalam belajar

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah mengkaji tentang “Pengaruh Kemandirian Belajar Melalui Kreativitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Terpadu Siswa SMP Negeri 4 Gedongtataan Tahun Pelajaran 2011/2012” sehingga permasalahan dalam penelitian akan difokuskan pada variabel-variabel yang berkaitan dengan kemandirian belajar, kreativitas belajar dan prestasi belajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh kemandirian belajar terhadap kreativitas belajar siswa kelas IX SMP Negeri 4 Gedongtataan Tahun Pelajaran 2011/2012?
2. Apakah ada pengaruh kreativitas belajar terhadap prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas IX SMP Negeri 4 Gedongtataan Tahun Pelajaran 2011/2012?
3. Apakah ada pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas IX SMP Negeri 4 Gedongtataan Tahun Pelajaran 2011/2012?
4. Apakah ada pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar IPS Terpadu melalui kreativitas belajar siswa kelas IX SMP Negeri 4 Gedongtataan Tahun Pelajaran 2011/2012?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap kreativitas belajar siswa kelas IX SMP Negeri 4 Gedongtataan Tahun Pelajaran 2011/2012;

2. untuk mengetahui pengaruh kreativitas belajar terhadap prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas IX SMP Negeri 4 Gedongtataan Tahun Pelajaran 2011/2012;
3. untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas IX SMP Negeri 4 Gedongtataan Tahun Pelajaran 2011/2012;
4. untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar IPS Terpadu melalui kreativitas belajar siswa kelas IX SMP Negeri 4 Gedongtataan Tahun Pelajaran 2011/2012;

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ada dua hal, yaitu:

1. kegunaan teoritis, untuk mengembangkan lebih luas lagi ilmu pengetahuan tentang kemandirian belajar, kreativitas belajar, dan prestasi belajar khususnya bagi peneliti, para siswa, para pendidik dan masyarakat umumnya;
2. kegunaan praktis, maka penelitian ini berguna untuk:
 - a. bahan informasi bagi para pengajar baik guru untuk meningkatkan mutu pengajaran, melatih kemandirian belajar dan mengembangkan kreativitas bagi anak didiknya;
 - b. mengarahkan dan memberi bimbingan kepada para siswa bahwa sangat diperlukan sekali kemandirian dalam belajar dan penting sekali adanya kreativitas pada diri siswa dalam pembelajaran di sekolah;

- c. bahan referensi dan informasi bagi para peneliti yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup objek penelitian adalah deskripsi tentang kemandirian belajar, kreativitas belajar, serta prestasi belajar.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup subjek penelitian adalah siswa kelas IX (A, B, C, dan D) yang terdiri dari 140 siswa.

3. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup tempat penelitian adalah sekolah SMP Negeri 4 Gedongtataan kab. Pesawaran.

4. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan sampai dengan selesai.

5. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Ruang lingkup ilmu penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah aspek-aspek belajar dalam pendidikan yang menyangkut masalah kemandirian belajar, kreativitas belajar, serta prestasi belajar siswa.